

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah salah satu agama samawi yang diturunkan ke muka bumi kepada nabi Muhammad saw. Pokok-pokok ajarannya dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu: *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*.¹ Tiga pokok ajaran ini mempunyai peranan penting dalam keberagamaan seseorang. Jika hanya salah satu yang diutamakan, maka akan terdapat berbagai ketimpangan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Cecep Alba, menurutnya Islam yang *kaffah* ialah jika tiga pokok ajaran tersebut dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan secara satu kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan.²

Ketika pengamalan ibadah secara lahiriah telah dilaksanakan, aspek keihsanan atau kedalaman spiritual pun juga penting untuk dipenuhi dalam penghayatan keberagamaan. Penghayatan keberagamaan ini dapat ditempuh dalam berbagai hal dan cara, salah satunya yakni melalui tarikat. Tarikat merupakan bagian dari aspek kerohanian, yang lahir pada tahap paling akhir dalam perkembangan tasawuf.³ Pada awalnya tarikat hanya berupa metode *taqarrub* di kalangan zuhud (*asketik*), namun pada perkembangannya ia berkembang menjadi sebuah institusi spiritual, yang

¹K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1997), 4.

²Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 7.

³Martin Van Bruinessen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 16.

menawarkan solusi mencapai proses pendekatan dengan Tuhan. Kini tarikat telah menjadi sebuah organisasi dan gerakan spiritual kehidupan kaum muslimin. Sebagai sebuah organisasi keagamaan, tarikat memiliki kecenderungan yang berbeda dengan organisasi-organisasi pada umumnya. Ia merupakan organisasi mistisisme yang banyak memiliki kesamaan dengan tasawuf, karena ia memang tidak dapat dipisahkan dari tasawuf, sebab pada hakekatnya tarikat itu mencoba mensistematisasikan metode dan ajaran-ajaran yang ada dalam tasawuf.⁴

Sayyed Hossein Nasr dalam suatu survei pada tahun 1998 menyatakan bahwa, beberapa dekade terakhir, sufisme mengalami kebangkitan di dunia muslim, mulai dari Syiria, Iran, Turki, Pakistan sampai ke Asia Tenggara. Sebagian kebangkitan tersebut berkaitan dengan meningkatnya kegiatan tarikat-tarikat.⁵ Di Indonesia penyebaran tarikat tampak tidak hanya di kota-kota besar tapi juga berkembang pesat di berbagai wilayah pedesaan.⁶ Salah satunya yakni tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah.⁷ Meski terbilang baru, namun keberadaan tarikat ini cukup memikat kalangan masyarakat desa Purwosari Baru. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah pengikut yang mengikuti pengajian tarikat ini dan bertahan hingga sekarang. Awalnya tempat Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru ini hanya rumah kecil, namun seiring dengan meningkatnya jumlah peserta

⁴Maksum Nuralim, "Tarekat: Melacak Akar Sejarah Timbul dan Pengaruhnya di Dunia Islam", *al-Afkar Jurnal Fakultas Ushuluddin Surabaya*. Vol. 4, Juli-Desember 2001, 19.

⁵Azyumardi Azra, *Kontek Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 120.

⁶Sri Mulyati, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), vii.

⁷Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 66.

pengajian, rumah tersebut diperbesar membentuk majelis zikir yang diberi nama *Majelis Zikir ar-Ridho*.

Ketika penulis bertanya dengan salah satu peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, mengenai tujuan dan motivasinya mengikuti pengajian tarikat. Ia mengatakan, tujuannya ialah beribadah kepada Allah dengan dibimbing guru. Tujuan ini didasarnya atas keyakinan kalau beribadah tanpa ada guru maka setanlah yang jadi guru, baginya dengan ada guru mudah untuk bertanya hal-hal yang tidak dipahami dalam beribadah. Tujuan beribadah kepada Allah dengan dibimbing guru ini, terdorong kuat ketika mendengar ceramah guru tarikat saat peresmian Pondok Pesantren di Desa Gedung Suku Tamban. Ketika mendengar isi ceramah katanya, hati merasa tenang, memandang wajahnya (guru) ada rasa kedamaian tersendiri. Baginya guru tarikat itu adalah seorang wali Allah yang diutus ke muka bumi untuk menuntun umatnya beribadah kepada Allah. Itulah ungkapan salah satu peserta saat ditanya mengenai tujuan dan motivasinya mengikuti Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru.⁸

Sebagai sebuah organisasi keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dalam setiap ajaran dan ritualnya, Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa Purwosari Baru ini juga memiliki kekhasan dalam pelaksanaan pengajiannya. Salah satunya yaitu ketika praktik zikir berjamaah dilakukan, lampu dalam ruangan

⁸MS, Peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru Rt 02, 08 Februari 2016.

dipadamkan, pintu ditutup, duduk *tawarruk* (duduk tahiyyat akhir berbalik), kepala ditutup dengan menggunakan kain, terutama kain yang berwarna putih. Terkadang juga ada pembacaan syair-syair bernuansa sufistik. Salah satu contoh syair *sufistiknya*, “*Berlayarlah dengan kapal laut atau kapal udara, namun alat terpenting dalam berlayar yakni pedoman*”. Wiridan-wiridan yang dibaca saat pengajian berlangsung, di antaranya; *istighfar* 15 kali, membaca *sûrah* al-Fatihah 1 kali, *sûrah* al-Ikhlâs 3 kali, bershalawat, tasbih, pembayangan proses kematian (*râbithah*) dan zikir.⁹

Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru ini dipimpin oleh dua orang guru yaitu Imam Turmudzie Hasyim dan Ahmad Sumarli. Imam Turmudzie Hasyim ialah seorang *khalîfah* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah asal Banyuwangi Jawa Timur, sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren *Mishbahul Munir* Banjarbaru. Adapun Ahmad Sumarli, ia adalah seorang guru praktik keagamaan di SMAN 1 Tamban dan SMPN 1 Tamban. Selain sebagai guru, ia juga tokoh masyarakat yang diberi amanah mengelola masyarakat Tamban dalam bidang keagamaan.¹⁰ Pengajiannya ini dilaksanakan setiap malam Selasa, menurut Ahmad Sumarli salah satu guru pemimpin pengajian, ajaran tarikat di Desa Purwosari Baru ini cukup ringkas, tidak begitu banyak wiridan yang dibaca.¹¹

⁹hasil observasi penulis, saat pengajian dan praktik ritual tarikat dilaksanakan, 26 Desember 2015.

¹⁰Syahrani, Peserta Pengajian, Wawancara Terstruktur, Tinggiran Baru, 30 Desember 2015.

¹¹Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru Rt 04, 26 Desember 2015.

Beranjak dari beberapa hal yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru ini. Ketertarikan ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Km 6 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru?
2. Apa tujuan dan motivasi peserta mengikuti Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Untuk mengetahui Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru.
- b. Untuk mengetahui tujuan dan motivasi peserta mengikuti Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan menambah khazanah pengetahuan tentang Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di Kalimantan Selatan, terutama mengenai Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di Desa Purwosari Baru.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan para peneliti akan datang yang meneliti kajian serupa yang terkait Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

D. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu menguraikan beberapa istilah yang terkait dalam penelitian ini, khususnya istilah-istilah yang ada pada judul dan rumusan masalah.

Pengajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata *kaji*, yang memiliki arti pengajaran ilmu agama.¹² Adapun maksud pengajian dalam penelitian ini ialah sekelompok orang yang melaksanakan pengajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, yang bertempat di Majelis Zikir *ar-Ridho* Desa Purwosari Baru Km 6 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Bagian objek yang ingin penulis cari dari pengajian ini meliputi: sejarah pengajiannya, guru pemimpinya, metode dan

¹²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1999), 378.

kitab yang digunakan, materi yang diajarkan dan dipraktikan, serta tujuan dan motivasi peserta mengikuti pengajian.

Tarikat berasal dari bahasa Arab *tharîqah* dengan kata jamaknya *tharâiq* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode, mode atau sistem. Kata *tharîqah* dalam bahasa Arab ini kemudian dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi tarikat.¹³ Tarikat yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah suatu metode atau tata cara pelatihan rohani yang dilakukan di Majelis Zikir *ar-Ridho*.

Tujuan ialah arah, haluan, maksud, tuntutan, hal yang ingin dituju atau dicapai. Tujuan yang penulis maksud dalam penelitian ini yakni hal apa yang ingin peserta capai dalam mengikuti Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru. Sedangkan motivasi ialah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁴ Motivasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yakni dorongan-dorongan seperti apa yang membuat peserta merasa terdorong mengikuti Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru.

Naqsyabandiyah Khalidiyah ialah salah satu aliran tarikat yang ada di dunia Islam. Nama tarikat ini diambil dari seorang Syekh yang dulunya aktif menyebarkan tarikat Naqsyabandiyah. Tokoh yang dimaksud adalah Syekh Khalid Dhiya' Al-Din atau biasanya dipanggil Maulana Khalid atau Khalid Kurdi.¹⁵ Ajaran khas dari

¹³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 1020.

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 756.

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 66.

tarikat ini ialah memperbanyak zikir di dalam hati, yang ditujukan pada *latha'if-latha'if* dalam tubuh dengan menyebut *Allâh* dalam setiap waktu dan keadaan. Adapun Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang penulis maksud dalam penelitian ini yakni Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dipimpin oleh Imam Turmudzie Hasyim dan Ahmad Sumarli di Desa Purwosari Baru.

Purwosari Baru ialah salah satu nama desa yang ada di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Desa tersebut adalah desa yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa dan bermata pencaharian sebagai petani.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tarikat yang penulis temukan, di antaranya, penelitian dengan judul:

1. Berupa buku “Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia”, oleh Martin Van Bruinessen, dosen tamu Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 1991. Buku tersebut menjelaskan bagaimana sejarah tarikat Naqsyabandiyah dari awal kelahiran hingga berkembang membentuk beberapa cabang, salah satu cabangnya yakni Naqsyabandiyah Khalidiyah. Buku ini akan digunakan penulis nantinya sebagai salah satu rujukan untuk menulis sejarah tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia.
2. Berupa buku “Profil Tarikat di Kalimantan Selatan”, oleh Sahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, dosen Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2009. Buku tersebut menjelaskan mengenai profil tarikat-

tarikah yang ada di Kalimantan Selatan dan salah satu uraiannya terdapat pembahasan mengenai profil tarikah Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kalimantan Selatan secara umum. Buku ini juga akan digunakan penulis sebagai rujukan untuk menulis sejarah tarikah Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk ke Kalimantan Selatan.

3. Berupa skripsi “Pengajian Tarikah At-Tijaniyah di Desa Tamban Raya km.12 Kec. Mekarsari, Kab. Batola”. Oleh Nurul Ma’rifah, Mahasiswa Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengajian tarikah di desa Tamban Raya dan perkembangannya. Hasil penelitian menerangkan bahwa Pengajian Tarikah At-Tijaniyah di desa tersebut dipimpin oleh Ahmad Anshari seorang yang telah lama belajar tasawuf di Hadramaut, perkembangan pengajiannya sangat pesat setiap tahun jamaahnya terus bertambah.
4. Berupa skripsi “Pengajian Tarikah ‘Alawiyah di Kelurahan Pemurus Baru Gang. Tanjung Sari Rt 41 Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin ”, oleh Nur Halimah mahasiswa Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2011. Skripsi ini membahas bagaimana Pengajian Tarikah ‘Alawiyah di Kelurahan Pemurus Baru tersebut dan motivasi serta tujuan para jamaah ikut pengajian tarikah. Hasil penelitian menerangkan bahwa dalam Pengajian tarikah ‘Alawiyah di Kelurahan Pemurus Baru tersebut satu-satunya pengajian tarikah ‘Alawiyah di Banjarmasin. Mayoritas motivasi dari jamaah mengikuti pengajian karena

merasa kurang pengetahuan dalam bidang keagamaan dengan tujuan menuntut ilmu agama.

5. Berupa Skripsi “Metode Zikir Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten”, oleh Sigit Maryanto, Mahasiswa Ushuluddin Universitas Muhamadiyah Surakarta, tahun 2009. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana metode zikir Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Al-Mansur Klaten. Hasil penelitian menerangkan metode zikir Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang digunakan adalah metode zikir *sir*, yang dalam pengaplikasiannya dengan banyak menyebut kalimat “*Allâh*”.
6. Berupa skripsi “Model Tindakan Sosial Pengikut Tarikat di Arus Modernisasi (Studi Kasus Jama’ah Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Qashrul ‘Arifin)”, oleh Kholisoh, Mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015. Skripsi ini membahas bagaimana model tindakan sosial pengikut tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pesantren Qashrul ‘Arifin dan bagaimana rasionalitas tindakan sosial pengikut tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pesantren tersebut di tengah modernisasi. Hasil penelitian menerangkan model tindakan sosial jama’ah tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di pesantren tersebut terbagai empat model tindakan: tindakan tradisional, *instrument*, efektif, dan berorientasi pada nilai. Adapun model rasionalitas tindakan sosialnya juga terbagai empat model: pertama *rasionalitas* praktis yakni bersikap mengikuti modernisasi tanpa meninggalkan ajaran tarikat,

kedua *rasionalitas substantif* yaitu tetap memilih mengikuti modernisasi dengan tujuan agar tidak terlihat sebagai masyarakat yang kolot, ketiga *rasionalitas* formal dengan sikap mengimbangi tarikat dengan modernisasi tanpa mengubah aturannya sebagai pengikut tarikat dan keempat *rasionalitas* teoritis dengan sikap menjadikan diri yang terbaik dihadapan Allah karena merasa membutuhkan Allah.

7. Berupa skripsi “Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Komplek Pondok Pesantren Nurul Ma’ad km.12”, oleh Maspuan Nur, Mahasiswa Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 1999. Skripsi ini membahas mengenai sejarah tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren, pokok ajaran dan persamaan perbedaannya. Hasil penelitian menerangkan bahwa tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di Pondok Pesantren tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai hal dan pokok ajarannya tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di literatur.

Hal yang membedakan penelitian yang dikaji penulis ini dengan penelitian terdahulu, pertama dari segi tempatnya, kedua waktu dan ketiga sudut pandang atau tinjauan. Pada penelitian ini penulis meneliti mengenai Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berada di sebuah pedesaan bukan di Pondok Pesantren atau perkotaan seperti halnya penelitian terdahulu. Selain itu tinjauan yang digunakan penulis juga berbeda dengan peneliti terdahulu, pada penelitian terdahulu menitik fokuskan tinjauan penelitiannya mengenai perbedaan dan persamaan ajaran tarikat

Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di literatur dengan di Pondok Pesantren. Sedangkan pada penelitian ini penulis menitik fokuskan pada kajian mengenai pelaksanaan pengajiannya, tujuan dan motivasi peserta mengikuti pengajian.

Hal lain yang juga berbeda dengan penelitian terdahulu yakni metode pendekatan yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode pendekatan komparatif yang sifatnya membanding. Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologik yang sifatnya bukan membanding, tetapi menampilkan data secara deskriptif sesuai apa adanya yang terjadi di lapangan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini lapangan (*field research*) yaitu penyelidikan dilakukan di lapangan. Mengingat datanya sulit diukur maka penelitian ini menggunakan pendekatan yang sifatnya kualitatif, yakni menguraikan data secara *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang terjadi di lapangan secara sistematis.¹⁶ Metode penelitiannya adalah etnographik-ethmometodologik dengan teknik observasi, interview dan dokumentar, dengan menjadikan pribadi peneliti

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13 .

sebagai alat terpentingnya. Hal ini sesuai teori bahwa peneliti adalah alat utama dan terpenting dalam penelitian.¹⁷

Sesuai ciri ajaran sufistik, maka pendekatan fenomenologis juga dimanfaatkan dalam penelitian ini, karena metode ini dapat diterapkan untuk menelaah ajaran-ajaran, aktivitas-aktivitas, lembaga-lembaga, tradisi-tradisi dan simbol-simbol keagamaan.¹⁸ Sehingga penelitian yang dilakukan ini dapat disebut penelitian kualitatif fenomenologik, yakni bukan hanya mengangkat fenomena yang empirik, namun juga fenomena lain berupa pemikiran, motivasi, kemauan, keyakinan/kepercayaan tentang sesuatu di luar subjek.¹⁹

Penelitian ini dilakukan di Desa Purwosari Baru Km 6 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, tepatnya di Majelis Zikir *ar-Ridho*. Hal ini dilakukan karena aktivitas kegiatan terutama zikir *Jama'inya* untuk wilayah Purwosari Baru dilakukan di majelis tersebut. Pertimbangan lain, pengikut terbanyak Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah jika dibanding dengan beberapa cabang Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah lainnya yang sama-sama berpusat di Banjarbaru, di Desa Purwosari Baru inilah Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang memiliki peserta terbanyak dan tetap bertahan hingga sekarang. Informasi ini penulis peroleh dari seorang *khalifah* mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang bernama Imam Turmudzie Hasyim, ketika ia

¹⁷Robert C. Bogdan dan Saroi Kopp Biklen, *Kualitatif Research For Education: An Introduction of Theory and Methods* (Boston: London, Sydney, Toronto, Allyn and Bacon Inc, 1982), 27.

¹⁸Mastuhu dan M. Deden, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 1998), 34.

¹⁹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 12.

ceramah mengisi pengajian kitab *'Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali di Desa Purwosari Baru.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data ialah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu hasil penelitian.²⁰ Menurut Mircea Eliade yang dikutip Murjani Sani, mengatakan bahwa dalam sebuah tarikat biasanya terdiri dari penyucian batin, kekeluargaan tarikat, upacara keagamaan dan kesadaran sosial.²¹ Sehingga data penelitian ini juga mencakup beberapa poin penting tersebut. menyangkut penyucian batin akan dilacak dari tujuan diadakannya pengajian tarikat dan tujuan peserta mengikuti pengajian tarikat. Mengenai kekeluargaan tarikat akan dilihat dari segi guru pemimpin pengajian, peserta pengajian, tempat latihan (*zawiyah*), kitab yang digunakan, serta sistem dan metode zikir yang dilakukan. Sedangkan mengenai upacara keagamaan atau ritual akan dilihat dari segi ajaran atau amalan tarikat dan wasiat yang diberikan guru kepada peserta pengajian.

Secara tegasnya data dalam penelitian ini meliputi segala yang terkait pengajian tarikat dan tujuan serta motivasi peserta mengikuti Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa Purwosari Baru, serta dilengkapi dengan data

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Reneka Cipta, 2013), 161.

²¹Murjani Sani, *Tarikat Sufiyah Islam dalam Pemikiran Tasawuf K.H. Abdul Muin Hidayatullah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 13.

letak geografis desa Purwosari Baru dan teori Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah secara umum.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data pokok atau utama.²² Sumber primer pada penelitian ini mencakup: Imam Turmudzie Hasyim guru pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Purwosari Baru, Ahmad Sumarli “tangan kanan” Imam Turmudzie Hasyim yang memimpin ritual Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru dan beberapa peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di Desa Purwosari Baru.

Penetapan beberapa subjek yang dijadikan sasaran sebagai sumber primer yang telah diuraikan di atas, penulis tetapkan dengan menggunakan teknik sampling non random acak sampel purposive. Pada teknik ini tidak semua individu yang ada dalam wilayah penelitian dijadikan sasaran sebagai subjek, tetapi penarikan subjek diambil dengan cara terlebih dahulu melihat beberapa kriteria dan karakteristik tertentu.²³ Pada penelitian ini penulis menentukan kriteria atau karakteristik subjek tersebut berdasarkan keahlian dan posisinya yang dianggap ahli dan sesuai. Khusus untuk peserta pengajian yang akan dijadikan subjek dalam penelitian, penulis menentukan kriteria dan karakteristik peserta dengan melihat jenjang pendidikan dan

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 37.

²³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 59.

keaktifannya mengikuti pengajian. Adapun sumber data sekunder yakni sumber data tambahan untuk melengkapi sumber data primer.²⁴ Sumber sekunder pada penelitian ini mencakup kepala desa Purwosari Baru dan dokumen-dokumen yang terkait pembahasan skripsi penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini agar memperoleh data yang valid:

a. Teknik Observasi

Yaitu teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sistematis.²⁵ Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi secara langsung dengan cara sistematis atau terstruktur. Maksudnya pada proses pengamatan dilaksanakan penulis terlebih dahulu telah menentukan apa yang akan diamati. Wilayah dan ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.²⁶ Teknik ini digunakan penulis untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap lokasi, kondisi dan situasi pelaksanaan pengajian.

²⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 37.

²⁵S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106 .

²⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 73.

b. Teknik Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.²⁷ Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, yakni penulis terlebih dahulu mempersiapkan pedoman pertanyaan sebelum wawancara dilaksanakan.²⁸ Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terdiri dari Imam Turmudzie Hasyim, Ahmad Sumarli dan peserta pengajian yang telah ditetapkan sebagai sampel. Wawancara ini dilakukan penulis untuk mendapatkan segala informasi yang terkait Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berada di Desa Purwosari Baru.

c. Teknik Dokumentar

Yaitu teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, microfilm, foto dan sebagainya.²⁹ Pada penelitian ini penulis menitik fokuskan dokumen yang sifatnya tertulis, baik berupa karya atau catatan-catatan.

4. Teknik Analisis Data

Kata analisis berarti perincian, yakni kemampuan merinci sesuatu ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas apa

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 37.

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 68.

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

yang dikandungnya. Adapun teknik analisis data ialah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar.³⁰

Pada penelitian ini sebelum data dianalisis, penulis terlebih dahulu mengolah data tersebut dengan tiga tahap. Pertama seleksi data sesuai tema. Kedua penyederhanaan data dengan hati-hati terutama terhadap data yang berbelit-belit. Ketiga menguraikan data secara deskriptif sebagaimana yang ada di lapangan.³¹ Pada dasarnya analisis penelitian kualitatif menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan analogi, komparasi dan yang sejenisnya.³² Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis logika dengan metode deduktif yaitu, menarik kesimpulan sesuatunya dengan melihat peristiwa-peristiwa yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab pertama penulis membahas pendahuluan yang berisi beberapa sub pembahasan. Pertama latar belakang masalah, sebagai gambaran umum dari permasalahan objek yang diteliti serta hal-hal yang melatarbelakangi ketertarikan penulis meneliti objek tersebut. Kedua rumusan masalah, untuk memfokuskan dan membatasi objek yang diteliti. Ketiga tujuan dan signifikansi penelitian, agar

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 83.

³¹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 175-178.

³²Tatang M. Amarin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 95.

penelitian ini mempunyai tujuan dan mamfaat yang jelas. Keempat definisi istilah, diuraikan agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap objek sasaran yang jadi fokus penelitian. Kelima penelitian terdahulu, yang menguraikan beberapa penelitian yang telah dilakukan, untuk menghindari keterulangan penelitian dan unsur plagiasi. Keenam metode penelitian yang menguraikan beberapa poin penting dalam proses penelitian, agar penelitian yang dilakukan terarah sesuai prosuder ilmiah. Ketujuh sistematika penulisan yang berisi tentang format laporan hasil penelitian yang akan disusun.

Bab kedua penulis akan membahas tentang landasan teori yang menguraikan tentang pengertian tarikat, tujuan dan motivasi tumbuhnya tarikat, sejarah dan perkembangan tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia, serta ritual dan spiritual tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah secara umum. Beberapa poin uraian ini penulis tetapkan sebagai acuan atau pedoman untuk menganalisis data yang akan terjadi di lapangan. Diletakkan pada bab kedua, karena pembahasan ini sifatnya sebagai langkah awal penulis untuk menulis bab selanjutnya.

Bab ketiga penulis membahas tentang pengajian tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, dengan berisi beberapa sub bahasan. Pertama letak geografis desa Purwosari Baru. Kedua sejarah dan perkembangan Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru. Ketiga pelaksanaan pengajian meliputi; guru pemimpin pengajian, waktu pengajian, tujuan pengajian, peserta pengajian, metode dan kitab yang digunakan serta ritual-spiritual dalam pengajian. Keempat tujuan dan motivasi peserta mengikuti pengajian. Sub-sub

pembahasan ini penulis tetapkan sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis. Ditetapkan pada bab ketiga untuk membedakan antara teori dengan data yang ada di lapangan.

Bab keempat yakni analisis yang berisi uraian tentang pelaksanaan pengajian, tujuan peserta mengikuti pengajian dan motivasi peserta mengikuti pengajian. Pada bab ini data yang diuraikan telah bercampur dengan interpretasi penulis, sehingga isi uraiannya sudah bercampur dengan penafsiran dari penulis. Sub-sub analisis seperti ini penulis tetapkan sebagai bagian dari analisis karena menyesuaikan dengan rumusan masalah yang menjadi objek kajian dan permasalahan dalam penelitian ini. Ditetapkan pada bab keempat, karena bab ini merupakan bab hasil perpaduan antara penjelasan bab kedua dengan bab ketiga.

Pada bab kelima penulis akan menguraikan bab penutup dengan sub pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Sub kesimpulan ditetapkan sebagai gambaran ringkas hasil penelitian yang telah lakukan. Adapun sub saran ditetapkan sebagai salah satu alternatif penulis untuk memberikan saran baik pada subjek yang telah diteliti, atau pihak lain yang ingin melakukan penelitian serupa.